



Adrianus
 Bawamenewi¹

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN GURU DAN SISWA DI SMA NEGERI 1 LOLOFITU MOI

Abstrak

Kesuksesan dalam membina dan meningkatkan kedisiplinan serta mutu pendidikan yang berkualitas di sekolah tergantung pada peran kepala sekolah. Kedisiplinan merupakan sikap mental seseorang yang berkenan menaati dan melaksanakan aturan di sekolah serta bertindak sesuai dengan yang seharusnya. Sekolah yang disiplin akan menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi warga sekolah serta merupakan bagian dari indikator kesuksesan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa. Berdasarkan temuan dan hasil pembahasan disimpulkan bahwa: Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa di SMA Negeri 1 Lolofitu moi masih kurang maksimal terlaksana sebagaimana yang diharapkan, untuk itu perlu dievaluasi sehingga lebih baik, sebab masih terjadi kelemahan dari sisi keteladanan, kemampuan merangkul warga sekolah, kurangnya penegakan kedisiplinan, dan gaya kepemimpinan yang dilakukan masih perlu ditingkatkan sesuai kompetensi sebagai pimpinan. Kendala kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa yaitu kurangnya komunikasi dan kerjasama dengan sesama bapak/ibu guru. Menyebabkan peningkatan disiplin di sekolah sangat tidak efektif penerapannya.

Kata Kunci: Peran Kepala Sekolah, Kedisiplinan

Abstract

Success in fostering and improving discipline and quality education in schools depends on the role of the principal. Discipline is the mental attitude of a person who is willing to obey and implement the rules at school and act accordingly. Disciplined schools will create a safe and comfortable atmosphere for school residents and are part of the indicators of school success. This study aims to determine the role of school principals in improving teacher and student discipline. Based on the findings and the results of the discussion, it was concluded that: The role of the principal in improving the discipline of teachers and students at SMA Negeri 1 Lolofitu Moi is still not optimally implemented as expected, for that it needs to be evaluated so that it is better, because there are still weaknesses in terms of exemplary, the ability to embrace citizens schools, lack of discipline, and leadership styles that still need to be improved according to competence as a leader. The principal obstacle in improving teacher and student discipline is communication and cooperation with fellow teachers. Causing an increase in the discipline in schools is very ineffective in its application.

Keywords: Principal's Role, Discipline

¹ Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), FPIPS, IKIP Gunungsitoli
 e-mail: adrianusbawamenewi@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesuksesan dalam membina dan meningkatkan kedisiplinan serta mutu pendidikan yang berkualitas di sekolah tergantung pada peran kepala sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh E. Mulyasa (2015:5) bahwa pendidikan dan pembelajaran di sekolah sukses tidaknya sangat dipengaruhi dari kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen yang ada. Komponen yang ada itu warga sekolah. Hasil riset yang dipublikasi pada Januari 2020 yang digagas oleh Tim peneliti dari Stanford University, Amerika Serikat, yang mengobservasi 1.800 sekolah di tujuh negara termasuk Brasil dan India, menemukan bahwa perbedaan antara sekolah dengan performa tinggi dan rendah hampir 50%-nya sendiri ditentukan oleh kualitas dan kebijakan dari kepala sekolah. Hal senada juga dikemukakan Igwe dan Odiye (dalam Nasib T.L.G: 2018:67) yang menegaskan bahwa sama seperti organisasi lainnya, keberhasilan dan kegagalan sekolah sangat banyak berkaitan erat dengan kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah.

Menurut Pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, menyebutkan bahwa: Kepala Sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak (TK), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar (SD), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), sekolah menengah atas luar biasa (SMALB), atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri. Dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah kepala sekolah menengah atas.

Sesuai Pasal 15 ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, dijelaskan bahwa beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Ketentuan ini menuntut kemampuan kepala sekolah khususnya dalam penelitian ini adalah kemampuan manajerial. Artinya kepala sekolah harus mampu menunjukkan kualitas di sekolah dibawah kepemimpinannya yang dapat terlihat atau termanifestasi diantaranya melalui kedisiplinan guru dan siswa.

Kata kedisiplinan diartikan kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan sekolah atau lembaga dan norma-norma sosial yang berlaku, (Abdurrahmat Fathoni; 2006:125). Menurut Elizabeth. B. Hurlock (1996:82), kedisiplinan merupakan sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.

Kedisiplinan merupakan sikap mental seseorang yang berkenaan menaati dan melaksanakan aturan di sekolah serta bertindak sesuai dengan yang seharusnya menurut ketentuan yang ada. Sekolah yang disiplin akan menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi warga sekolah serta merupakan bagian dari indikator keberhasilan dan kesuksesan sekolah, tentu hal tersebut harus dipahami dan dimaknai bahwa keberhasilan dan kesuksesan dalam kedisiplinan warga sekolah tersebut tidak bisa terlepas dari peran dan kerja keras kepala.

Pada lingkungan sekolah, posisi kepala sekolah sebagai team leader atau manajer sekolah sangat penting perannya melalui upaya yang direncanakan secara efektif dan efisien, baik buruknya kualitas disiplin guru dan siswa pada suatu sekolah erat kaitannya dengan usaha atau upaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengendalikan, memacu dan meningkatkan segala potensi, dan peraturan yang ada sebagai salah satu fungsi manajemen, (Markis Uriatma:2015:823).

Terwujudnya kedisiplinan dikalangan guru dan siswa atau warga sekolah adalah tuntutan yang diharapkan dan diemban oleh seorang kepala sekolah sebagai pemimpin di suatu sekolah karena sekolah sebagai tempat untuk membentuk, membina dan menciptakan generasi bangsa yang disiplin.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa di SMA Negeri 1 Lolofitu Moi.
2. Untuk mengetahui kendala kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa di SMA Negeri 1 Lolofitu Moi.

Kajian Teori

Kepala sekolah

Wahjosumidjo (2005:83) berpendapat bahwa kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara murid dan guru. Selanjutnya menurut Mulyasa, (2007:24) mengatakan bahwa kepala sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana prasarana dan juga sebagai pengawas pada sekolah yang di pimpinnya. Kepala Sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yakni sekolah menengah atas (Pasal 1 ayat 1 Permendikbud Nomor 6 tahun 2018).

Syarat calon kepala sekolah

Persyaratan untuk menjadi kepala sekolah sesuai ketentuan Pasal 2 ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah yaitu:

- a. Memiliki kualifikasi akademik paling rendah sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) dari perguruan tinggi dan program studi yang terakreditasi paling rendah B;
- b. Memiliki sertifikat pendidik;
- c. Memiliki Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah
- d. Bagi Guru Pegawai Negeri Sipil memiliki pangkat paling rendah Penata, golongan ruang III/c;
- e. Pengalaman mengajar paling singkat 6 (enam) tahun menurut jenis dan jenjang sekolah masing-masing, kecuali di TK/TKLB memiliki pengalaman mengajar paling singkat 3 (tiga) tahun di TK/TKLB;
- f. Memiliki hasil penilaian prestasi kerja Guru dengan sebutan paling rendah “Baik” selama 2 (dua) tahun terakhir;
- g. Memiliki pengalaman manajerial dengan tugas yang relevan dengan fungsi sekolah paling singkat 2 (dua) tahun;
- h. Sehat jasmani, rohani, dan bebas NAPZA berdasarkan surat keterangan dari rumah sakit Pemerintah
- i. Tidak pernah dikenakan hukuman disiplin sedang dan/atau berat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- j. Tidak sedang menjadi tersangka atau tidak pernah menjadi terpidana; dan
- k. Berusia paling tinggi 56 (limapuluh enam) tahun pada waktu pengangkatan pertama sebagai Kepala Sekolah

Masa jabatan Kepala Sekolah yakni 4 (empat) tahun dan dapat diperpanjang selama 3 (tiga) kali masa periode atau paling lama 12 (dua belas) tahun. Sementara itu Kepala Sekolah dapat diberhentikan dari jabatannya karena:

- a. Mengundurkan diri;
- b. Mencapai batas usia pensiun Guru;
- c. Diangkat pada jabatan lain;
- d. Tidak mampu secara jasmani dan/atau rohani sehingga tidak dapat menjalankan kewajibannya;
- e. Dikenakan sanksi hukum berdasarkan putusan pengadilan yang telah memiliki kekuatan hukum tetap
- f. Hasil penilaian prestasi kerja tidak mencapai dengan sebutan paling rendah “Baik”;
- g. Tugas belajar 6 (enam) bulan berturut-turut atau lebih;
- h. Menjadi anggota partai politik;
- i. Menduduki jabatan negara; dan/atau
- j. Meninggal dunia

Kedisiplinan

Kata kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Menurut Elizabeth. B. Hurlock (1996;82), kedisiplinan merupakan sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Pengertian lainnya tentang kedisiplinan adalah tindakan yang tidak keluar dari aturan yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan yang dikehendaki, (Suharsimi Arikunto:2002;199). Sementara itu, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab, (Agus Wibowo, 2012;85-86).

Tujuan disiplin

Menurut Charles Schaefer, ada dua tujuan kedisiplinan yaitu:

- a. Tujuan jangka pendek adalah membuat seseorang terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak sesuai atau sesuatu yang baru terhadap mereka.
- b. Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri yaitu dalam hal mana seseorang mampu mengendalikan diri sendiri tanpa intervensi orang lain.

Strategi untuk mendisiplinkan peserta didik antara lain:

- a. Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh/taat aturan.
- b. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif.
- c. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung melalui daftar hadir di kelas.
- d. Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik
- e. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
- f. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.
- g. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
- h. Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu peserta didik disiplin dan gairah belajar
- i. Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.
- j. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya. (E. Mulyasa, 2012, 173)

Upaya dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dengan kasih sayang yaitu sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tata tertib sekolah sesuai aturan yang di berlakukan, sehingga terciptanya ketertiban dan kepatuhan siswa terhadap aturan-aturan sekolah.
- b. Memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah sehingga siswa tidak lagi melanggar tata tertub sekolah, dan siswa yang lainnya merasa takut apabila melanggar tata tertib sekolah.
- c. Mengaktifkan organisasi intra sekolah untuk membantu meminimalkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, sehingga dapat membantu dalam peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah.
- d. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- e. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- f. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan, (digilib.uinsby.ac.id; 56).

Larry (2003: 15) mengatakan bahwa ada beberapa langkah atau strategi yang digunakan dalam menanamkan disiplin diantaranya: (a) mengidentifikasi perilaku buruk pada siswa, (b) membuat peraturan, (c) memilih konsekuensi yang tepat, (d) memberi peringatan.

Menurut Darmiatun & Daryanto (2013:135), ada beberapa indikator kedisiplinan sekolah diantaranya yaitu:

- a. Memiliki catatan kehadiran
- b. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin
- c. Memiliki tata tertib sekolah
- d. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin
- e. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah (repository.fkip.unja).

Pemimpin dan bawahan

Pola-pola hubungan pemimpin dan bawahan, mneurut Marshall Sashkin dan Molly G. Sashkin (2011:77)

Tipe Kepemimpinan	Kepemimpinan Karismatik	Kepemimpinan Transaksional	Kepemimpinan Transformasional
Hasil kepemimpinan	Kepatuhan dicapai melalui identifikasi diri dengan pemimpin	Kinerja diperoleh melalui imbalan dan/atau hukuman	Tindakan independen dituntun oleh internalisasi nilai-nilai bersama
Motif kekuasaan pemimpin	Kontrol atas orang lain	Kontrol bersama orang lain	Pemimpin dan bawahan yang diberdayakan dituntun oleh suatu visi bersama
Motif kekuasaan bawahan	Pengikut yang memiliki ketergantungan	Orang-orang yang berprestasi secara independen	Saling tergantung, bawahan yang diberdayakan sebagai mitra kerja

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuliatatif dengan metode deskriptif. Menurut Loncoln and Guba dalam Nana Syaodih Sukmadinata (2011:60-61) menyatakan, penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat naturalistik (alamiah). Lebih lanjut dikatakan bahwa peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan, suatu kesatuan terbentuk secara simultan dan bertimbal balik, tidak mungkin memisahkan sebab dan akibat dan penelitian ini melibatkan nilai-nilai. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lolofitu Moi Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru (Bapak Syukur Foera-era Gulo) dan siswa (Wiarsen Halawa, Priska M. Waruwu, Sep Sefan Alfandri Waruwu, dan Andi Putra Jaya Lase) SMA Negeri 1 Lolofitu Moi yang ditetapkan oleh peneliti sendiri berdasarkan informasi dari guru maupun kepala sekolah. Teknik pengumpulan data penelitian yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa di SMA Negeri 1 Lolofitu Moi

Sesuai hasil wawancara, menurut kepala sekolah sudah tercipta kedisiplinan dan kerjasama yang baik dengan semua elemen di sekolah. Akan tetapi menurut salah seorang guru, mengungkapkan kepala sekolah masih belum maksimal melaksanakan tugas dan fungsinya, masih kurang memberi teladan, tidak merangkul semua guru dan terkesan tertutup dengan bapak/ibu guru, karena guru merasa kurang dihargai, sehingga terkadang guru melalaikan dalam melaksanakan tugasnya. Demikian juga dengan siswa, terjadi ketidakdisiplinan siswa, mulai dari terlambat datang sekolah, memiliki rambut melebihi ketentuan yang ada, mengeluarkan kaki baju bahkan yang lebih serius pelanggaran siswanya memanfaatkan kesempatan saat kelas sedang kosong untuk merokok. Hal ini sesuai penuturan siswa-siswa. Tentu saja hal ini harus menjadi perhatian pimpinan sekolah dan guru disana, agar hal tersebut dapat diatasi.

Menurut Igwe dan Odike bahwa sama seperti organisasi lainnya, keberhasilan dan kegagalan sekolah sangat banyak berkaitan erat dengan kualitas kepemimpinan yang dimiliki

oleh kepala sekolah. Dengan demikian peran kepala sekolah sangat menentukan kemajuan, kedisiplinan dan kualitas pembelajaran disuatu satuan pendidikan.

Pasal 15 ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, dijelaskan bahwa beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Kepala Sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yakni sekolah menengah atas (Pasal 1 ayat 1 Permendikbud Nomor 6 tahun 2018). Posisi kepala sekolah sebagai *team leader* atau manajer sekolah sangat penting perannya, baik buruknya kualitas disiplin guru dan siswa pada suatu sekolah erat kaitannya dengan usaha atau upaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengendalikan, memacu dan meningkatkan segala potensi, dan peraturan yang ada.

Kepala sekolah harus memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial. Sebab kepala sekolah adalah seorang yang dianggap mampu menjadi pemimpin disuatu satuan pendidikan. Sekolah yang disiplin akan menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi warga sekolah serta merupakan bagian dari indikator keberhasilan dan kesuksesan sekolah, tentu hal tersebut harus dipahami dan dimaknai bahwa keberhasilan dan kesuksesan dalam kedisiplinan warga sekolah tersebut tidak bisa terlepas dari peran dan kerja keras kepala.

Selain itu dapat juga menggunakan pola-pola hubungan pemimpin dan bawahan yang dikemukakan oleh Marshall Sashkin dan Molly G. Sashkin berikut:

Tipe Kepemimpinan	Kepemimpinan Karismatik	Kepemimpinan Transaksional	Kepemimpinan Transformasional
Hasil kepemimpinan	Kepatuhan dicapai melalui identifikasi diri dengan pemimpin	Kinerja diperoleh melalui imbalan dan/atau hukuman	Tindakan independen dituntun oleh internalisasi nilai-nilai bersama
Motif kekuasaan pemimpin	Kontrol atas orang lain	Kontrol bersama orang lain	Pemimpin dan bawahan yang diberdayakan dituntun oleh suatu visi bersama
Motif kekuasaan bawahan	Pengikut yang memiliki ketergantungan	Orang-orang yang berprestasi secara independen	Saling tergantung, bawahan yang diberdayakan sebagai mitra kerja

Kendala dan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa di SMA Negeri 1 Lolofitu Moi

Sebagaimana hasil wawancara yang didapatkan menurut kepala sekaselama ini tidak ada kendalanya, karena orangtua siswa bekerjasama dengan bapak/ibu guru SMA Negeri 1 Lolofitu Moi. Berbeda dengan pernyataan bapak S.F.G yang menyampaikan bahwa ada kendala selama ini, kalau semuanya dimulai dari baik tentu semuanya akan menjadi baik. Saya ulangi sekali lagi, sebagai pemimpin itu harus menjadi teladan bagaimana gaya dia berbicara, bagaimana dia memimpin bawahannya atau memajemen, mungkin dengan cara itu dilakukan, mungkin selama ini kurang pas, mungkin selama ini sudah ada tetapi masih belum dia lakukan.

Menurut siswa SMA Negeri 1 Lolofitu Moi, bahwa tidak ada kendala kepala sekolah dan guru, karena sebelumnya setiap aturan yang dilanggar oleh setiap siswa sudah ditetapkan sanksinya atau aturan sudah ada semenjak siswa itu sah menjadi peserta di sekolah tersebut.

Kemampuan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa sangat tergantung pada metode/gaya kepemimpinan yang dilakukan. Jika kepala sekolah telah memenuhi kriteria kompetensi, maka sesungguhnya kemampuan untuk membina komunikasi dan merangkul warga sekolah sangat mampu dilakukan. Oleh karena, kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat di mana interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran, (Kompri, 2015;1).

SIMPULAN

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa di SMA Negeri 1 Lolofitu moi masih belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan, untuk itu perlu dievaluasi sehingga lebih baik, sebab masih terjadi kelemahan dari sisi keteladanan, kemampuan merangkul warga sekolah yang belum maksimal, kurangnya penegakkan kedisiplinan, dan gaya kepemimpinan yang dilakukan masih kurang menunjukkan sebagai pimpinan yang memiliki kompetensi. Kendala kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa yaitu kurangnya komunikasi dan kerjasama dengan sesama bapak/ibu guru. Menyebabkan peningkatan disiplin di sekolah sangat tidak efektif penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni, (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Agus Wibowo, (2012). *Pendidikan Karakter, Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Charles Schaefer. (1989). *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Darmiatun dan Daryanto. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Elizabeth. B. Hurlock. (1996). *Psikologi Anak Jilid 2*. Erlangga. Jakarta.
- E. Mulyasa, (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- E. Mulyasa, (2015). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kompri, (2015). *Manajemen Sekolah "Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah"*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Larry J. Koenig. (2003). *Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Markis Uriatman. (2015). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru. *Volume 9, Nomor 6, November 2015*.
- Marshall Sashkin dan Molly G. Sashkin. (2011). *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan*. Jakarta: Erlangga.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Kerjasama Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan RT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Guru
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.